

A. Pengertian Istilah

Istilah theologia berasal dari dua istilah bahasa Yunani, theos dan Logos. Theos berarti Allah; dan logos berarti perkataan, firman, wacana, ilmu. Secara singkat, theologia berarti pembicaraan secara rasional tentang Allah dan pekerjaanNya.

Defenisi yang lebih lengkap: ***Theologia Kristen adalah bidang studi yang berusaha untuk menyampaikan pernyataan yang berhubungan secara logis tentang doktrin-doktrin iman Kristen, yang terutama berdasarkan Alkitab, ditempatkan dalam konteks kebudayaan pada umumnya, dikalimatkan dalam bahasa masa kini dan berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan.***

Dengan demikian theologia tersebut adalah bersifat:

1. Alkitabiah.

Sumber utama theologia adalah kitab-kitab Kanonik yaitu PL dan PB. Dalam menggunakan sumber tersebut, theologia menggunakan sarana dan metode riset alkitabiah. Theologia juga menggunakan wawasan dari berbagai cabang pengetahuan lainnya, yang dalam theologia dianggap sebagai pernyataan Allah yang umum.

2. Sistematis.

Theologia menggunakan seluruh kebenaran Alkitab, dengan berusaha menghubung-hubungkan berbagai bagian Alkitab sambil



menggabungkan bermacam-macam ajaran menjadi satu kesatuan yang selaras atau logis.

3. Berkaitan dengan kebudayaan dan pengetahuan pada umumnya.

Theologia berusaha mengaitkan pandangannya tentang asal-usul alam semesta dengan konsepsi-konsepsi yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan, dan pandangannya tentang sifat manusia dengan pemahaman psikologi mengenai kepribadian.

4. Kontemporer

Sekalipun membicarakan hal-hal yang bersifat abadi, teologia harus melakukannya dengan bahasa, konsep, serta istilah dan ungkapan yang dapat dimengerti dalam konteks masa kini.

5. Praktis.

Theologia harus ada hubungannya dengan kehidupan dan bukan hanya dengan kepercayaan. Iman Kristen mempunyai amanat yang dapat membantu kita untuk mengatasi masalah-masalah yang praktis. Namun demikian theologia tidak terutama menaruh perhatian pada aspek-aspek yang praktis. Efek atau penerapan praktis dari suatu pengajaran merupakan akibat dari kebenaran ajaran tersebut, dan bukan sebaliknya.

B. Theologia Implisit dan Theologia Eksplisit

Theologia juga merupakan respons manusia terhadap inisiatif Allah dalam wahyuNya. Respons tersebut dapat terwujud dalam bentuk usaha-usaha untuk mengerti wahyu/penyataan Allah tentang manusia dan dunia, serta bagaimana menerapkannya ke setiap bagian kehidupan dan pemikiran manusia.

Respons manusia tersebut akan menghasilkan theologia Implisit dan theologia Eksplisit.



- Theologia implisit (tersirat) dimiliki setiap orang yang meresponi pernyataan Allah, ketika berusaha memahami dan mengahyati firman Allah, tanpa perlu masuk pendidikan theologia. Dalam setiap individu orang Kristen terdapat theologia implicit yang mewujud dalam bentuk refleksi yang tidak konsisten, tidak terstruktur secara ilmiah atau kritis.
- Theologia eksplisit (tersurat) adalah theologia yang bersifat logis, konsisten, dan kristis.
- Theologia implicit juga disebut teologia primer atau olah rasa, sedangkan Theologia ekplisit dapat juga disebut theologia sekunder atau olah nalar.

C. Hubungan Agama dengan Theologia.

Agama adalah sikap yang serius dan social dari individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka. Kekuatan tersebut dapat beerupa dewa yang berkepribadian, sekelompok mahluk adikodrati, suatu kekuatan tertentu yang yang terdapat di alam semesta ini, seperangkat nilai, atau umat manusia secara keseluruhan.

Dalam hubungannya dengan theologia dapat kita pahami bahwa:

- Agama menyangkut keyakinan, sedangkan theologia berusaha mempelajari keyakinan-keyakinan tersebut.
- Theologia merupakan bidang studi yang menangani hal menjelaskan, menganalisis, meneliti, menilai, serta menata doktrin-doktrin agama. Dengan demikian theologia merupakan tingkat kedua, jika dibandingkan dengan agama. Kedudukan theologia adalah sama dengan kedudukan psikolgi terhadap

jiwa manusia, estetika terhadap karya seni, dan ilmu politik terhadap perilaku politik.

D. Theologia sebagai Ilmu

Studi ilmiah berarti mempunyai metode tertentu, cara kerja harus jelas, logis (masuk akal), dan konsisten. Artinya, harus merupakan suatu kesatuan yang didalamnya satu unsure tidak bertentangan secara mutlak dengan unsure lain. Konsisten juga berarti harus sesuai dengan pra anggapan ilmu itu. Sifat ilmiah juga berarti keberanian untuk bersikap kritis dalam arti seperti yang dijelaskan di atas.

Apakah ilmu theologia sungguh-sungguh bersifat ilmiah?

Uraian di bawah ini kiranya menjawab pertanyaan tersebut:

1. Ilmu tidak terbatas hanya pada ilmu alam, dan membatasi pengetahuan hanya pada ilmu, merupakan pengertian yang terlalu sempit.
2. Theologia memenuhi criteria tradisional untuk pengetahuan, sehingga layak disebut sesuatu yang ilmiah. Kriteria tersebut:
 - a). Theologia meneliti satu obyek tertentu, yaitu terutama apa yang dinyatakan Allah tentang diriNya.
 - b). Membahas hal-hal yang obyektif, tidak sekedar mengungkapkan perasaan-perasaan subyektif teolog.
 - c). Memiliki metodologi yang jelas untuk meneliti pokok bahasannya.
 - 4). Memiliki metode tersendiri untuk menguji kebenaran proposisi-proposisi yang dikemukakannya.
 - d). Diantara proposisi-proposisi dari pokok bahasannya terdapat hubungan yang logis.
3. Theologi sedikit banyak memiliki dasar argumentasi yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya.
 - a). Tunduk pada beberapa prinsip dasar atau aksioma. Khususnya tunduk pada pada hokum-hukum logika seperti cabang-cabang pengetahuan



yang lain. b). Dapat dikomunikasikan. Dapat dipahami, diamati, dan diselidiki oleh orang lain. c). Pada taraf tertentu theologia juga memakai metode yang dipakai cabang pengetahuan yang lain. contoh: menggunakan metodologi sejarah, juga metodologi filsafat. d). Juga membicarakan beberapa pokok bahasan yang dibicarakan oleh ilmu-ilmu lainnya.

Di Indonesia pengakuan formal terhadap pendidikan theologia sebagai pendidikan keilmuan dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0359/U/1996 tanggal 24 Desember 1996. Dalam keputusan itu, ilmu theologia diakui sebagai salah satu program studi dalam rangka program ilmu sastra dan filsafat. Di situ ilmu theologia sejajar kedudukannya dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sejarah, ilmu filsafat, ilmu religi, antropologi budaya, dan lain-lain. Namun, sekalipun keputusan ini dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tidak semua sekolah theologia di Indonesia berafiliasi dibawahnya, sebagaimana sekolah theologia secara formal berada dibawah Departemen Agama (Bimas Kristen Protestan).

E. Ilmu Theologia dan Spiritualitas

Bahaya bagi seorang yang belajar theologia adalah memahami ilmu theologia hanya sebatas rasio tanpa ada keterkaitan dengan penghayatan iman secara pribadi. Memiliki pengetahuan theologia yang kering tanpa mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Sewajarnya setiap orang yang belajar theologia akan mengalami pertumbuhan kerohanian (spiritualitas). Semakin tinggi ilmu theologia yang didapat semakin kerohaniannya bertumbuh. Ilmu theologia mendarat dalam kehidupan seorang teolog dan



terjadi pertautan kreatif antara pengetahuan theologia dan pengalaman sehari-hari.

Spiritualitas Kristen mengarahkan orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus (memiliki karakter Kristus), hidup dalam damai sejahtera Allah di tengah pergumulan, pengahrapan, dan penderitaan dunia ini.

F. Pembidangan Ilmu Theologia

1. Bidang Biblika.

Istilah "Biblika" terbentuk dari istilah bahasa Yunani, biblia yang artinya "kitab-kitab" atau Alkitab" (bnd. bible dalam bahasa Inggris)

- Theologia Biblika adalah cabang ilmu theologia yang secara sistematis mempelajari perkembangan pernyataan Allah dalam sejarah sebagaimana dinyatakan Alkitab. Materi pokok bidang ini adalah Alkitab (Perjanjian Lama dan perjanjian Baru). Sebagai sumber ilmu teologi, Alkitab dikaji dengan teliti supaya maknanya menjadi makin jelas. Seluruh kemajemukan dalam Alkitab diperhatikan dan arah utama keseluruhan amanat Alkitab dicari.
- *Naturnya*: eksegetikal, yaitu penelaahan isi naskah Alkitab dan alat-alat bantuannya, untuk tujuan menggali, mengerti dan mengartikan apa yang ditulis dalam Alkitab.

2. Bidang Historika.

Istilah "historika" terbentuk dari istilah Yunani/ Latin historia yang artinya "penelitian, cerita, sejarah".

- Teologia **Historika** (Sejarah) adalah Teologia yang berurusan dengan sejarah umat Allah, Alkitab dan gereja, untuk tujuan



mengikuti dan menyelidiki perkembangan iman/teologia dan sejarahnya dari jaman ke jaman.

- Materi pokok dalam bidang Historika adalah sejarah, yang berarti: suatu upaya mempelajari bagaimana pada masa lampau dengan berbagai konteksnya, manusia menerima , menanggapi, dan ditanggapi oleh amanat Alkitab.
- Melalui bidang ini, kita dapat menelusuri perkembangan berbagai aliran di sekitar gereja dan melihat reaksi mereka terhadap Alkitab, dengan penekanan-penekanan yang sering berat sebelah atau tidak tepat.

3. Bidang Sistematika.

Istilah "sistematika" berhubungan dengan kata "sistem" yaitu "perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas"

- Theologia sistematika adalah studi tentang doktrin-doktrin yang datanya diambil dari Alkitab yang dikumpulkan atau diorganisasikan menurut tema-tema tertentu. Materi pokok yang dipelajari dalam bidang ini adalah makna Firman Allah dalam kehidupan atau konteks kita kini. Dalam bidang ini ada upaya untuk menjelaskan keseluruhan iman Kristen secara teratur.
- Untuk mencapai maksud itu, theologia sistematika membutuhkan hasil kajian bidang Biblika, konteks kehidupan kita (bidang Umum), dan sejarah gereja (bidang Historika).

4. Bidang Praktika.

- Teologia **Praktika** (Pelayanan) adalah Teologia yang berurusan dengan penerapan teologi dalam kehidupan praktis, untuk tujuan pembangunan, pengudusan, pembinaan



pendidikan dan pelayanan jemaat dan umat manusia pada umumnya.

- Materi pokok yang dikaji dalam bidang ini adalah mediasi atau perantaraan empiris antara Firman Allah dan kehidupan manusia dalam masyarakat modern.. Bidang Praktika secara khusus ingin memikirkan peranan orang sebagai "mediator" atau "perantara" Firman Allah dan manusia dalam situasi-situasi tertentu. Bidang ini disebut "empiris" karena fungsi perantaraan ini terarah pada tindakan-tindakan konkret sebagai tujuannya. Misalnya., terarah pada mediasi/perantaraan nyata dalam berkhotbah, pendidikan agama Kristen, pengembalaan keluarga dan seterusnya. Bidang Praktika memiliki jangkauan yang luas, yang antara lain meliputi: mempelajari situasi ibadah hari Minggu dengan tata ibadahnya, khotbahnya dan musiknya; memperhatikan dunia pendidikan melalui pendidikan agama Kristen (PAK). Tak kalah penting adalah situasi pastoral, yang melaluinya orang (jemaat) dibimbing oleh "gembala rohani" dalam terang Firman Allah.

5. Bidang Umum.

Ilmu teologi senantiasa berakar dan tumbuh dari tanah konteks yang nyata, yaitu dalam suatu kebudayaan konkret dengan keadaan social, politik dan ekonomi tertentu.

- Melalui bidang ini, kita berupaya menyentuh dan mendalami seluruh kenyataan di sekitar kita. Oleh karena itu, cakupan bidang ini sangat luas, antara lain ,meliputi keadaan social, politik, ekonomi, psikis secara perseorangan, filsafat, perkembangan teknik, seni sastra dan seni rupa dan lain-lain.
- Dengan pengetahuan dasariah tentang ilmu-ilmu dan pokok-pokok tersebut sehingga dialog dapat dibangun antara amanat



Alkitab dan situasi-situasi konkret tertentu. Metode yang digunakan dalam bidang pun sangat beraneka ragam, meliputi metode sosiologi, psikologi dan metode-metode lain, tergantung dari segi mana suatu konteks hendak dipelajari.



a. Defenisi

Kata sistematis berasal dari kata Yunani *sunistano*, yang artinya "berdiri bersama-sama" atau "mengatur", jadi *theologia sistematika* menekankan *pensistematisan theologia*. *Theologia sistematika* dapat didefinisikan sebagai menyusun secara ilmiah, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mempertahankan semua fakta dari sumber manapun yang berkaitan dengan Allah dan karyaNya. Dengan ungkapan yang lain dapat juga kita katakana, *Teologi Sistematika adalah usaha untuk menjelaskan keseluruhan iman Kristen secara teratur.*

Karena di sini keseluruhan iman Kristen hendak dibahas, maka tema-tema pokok seperti Allah sebagai pencipta, Allah sebagai Penebus, Roh Kudus, Kerajaan Allah, gereja dan damai sejahtera dan sebagainya, akan muncul sebagai unsur-unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu keseluruhan. Studi sistematika tidak dapat dijalankan tanpa mempelajari Alkitab (bidang Biblika). Namun, Teologi Sistematika tidak begitu saja sama dengan Teologi Biblika. Ada perbedaan. Bidang Biblika mempelajari Alkitab secara mendetail dan menyeluruh dengan memperhatikan terutama maknanya pada waktu penyusunan naskah-naskah itu. Sementara bidang Sistematika menjelaskan hubungan iman Kristen dengan dunia dan kebudayaan manusia atau orang Kristen sehingga makna Firman Allah (wahyu Allah) dapat dipahami di tengah-tengah panggilan hidup sebagai orang percaya. Konteks diperhatikan upaya Firman Tuhan yang hidup tertanam dan tumbuh dalam hidup dan



kebudayaan kita, sehingga terarah kepada damai sejahtera Allah. Jadi, Teologi Sistematika harus merupakan *hasil dari sebuah gerakan spiral yang terus-menerus*, yaitu suatu gerakan timbal balik antara Alkitab sebagai Firman Allah (wahyu Allah) dan konteks dimana kita hidup. Teologi Sistematika merupakan *alat* yang dapat menolong dalam membangun iman, baik mengenai *apa yang kita percayai* (dogmatika) maupun tentang *apa yang haarus kita lakukan* (etika) di dalam menjalani panggilan hidup di dunia ini. Studi ini dilakukan dalam kaitan persaudaraan dengan orang-orang Kristen masa lampau sehingga pengakuan-pengakuan iman sejak zaman dulu dapat dipelajari untuk memberi inspirasi bagi kita kini.

b. Sub Bidang Theologia Sistematika

1. Dogmatika

Dogma adalah dari kata kerja *dokein* yang berarti menduga, mengira. Dogma berarti buah pikiran yang diakui oleh suatu golongan di dalam di dalam suatu ilmu. Dalam theologia Kristen, dogma adalah hasil penyelidikan orang percaya tentang firman Tuhan yang ditentukan oleh gereja dan diperintahkan untuk dipercayai. Sedangkan dogmatika adalah ilmu theologia yang menyelidiki dan merumuskan hal-hal yang dinyatakan di dalam kitab suci dan yang mencari kesatuan daripada hal-hal tersebut.

Ada dua segi dalam studi dogmatika. Segi pertama, studi dogmatika mempelajari tradisi dogmatis. Di sini berbagai konfesi (pengakuan) gerejawi sebagai warisan iman mendapat perhatian. Segi kedua, menggumuli makna Firman Tuhan dalam konteks sekarang. Dalam pergumulan ini, kita sangat tertolong dengan studi terhadap berbagai rumusan pengakuan gerejawi dalam segi pertama.

Segi kedua ini sebenarnya dapat disebut segi yang paling penting atau segi utama. Kajian dogmatika pada hakikatnya juga



mengumpulkan masalah mengenai makna Firman Tuhan dalam konteks atau konteks-konteks sekarang ini.

Bidang studi dalam dogmatika adalah:

- Bibliologi (Alkitab)
- Teologia Proper (Allah)
- Antropologi (Manusia)
- Soteriologi (Keselamatan)
- Kristologi (Yesus Kristus)
- Pneumatologi (Roh Kudus)
- Eklesiologi (Gereja)
- Eskatologi (Akhir zaman)

2. Etika

Dalam subbidang Etika, kita mempelajari tentang yang benar dan yang salah dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan manusia dan masyarakat. Etika berasal dari bahasa Yunani, "ethos", dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adapt, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sementara dalam bentuk jamak (ta etha) berarti adapt kebiasaan. Istilah etika terbentuk dari bentuk jamak yang dipakai untuk menunjukkan filsafat oleh Aristoteles (384-322 SM). Berdasarkan asal-usul kata, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat.

Dalam arti yang lebih lengkap etika adalah:

- a. Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Contoh: Etika Jawa, Etika Budha, Etika Kristen, dsb.

- b. Kumpulan asas atau nilai moral atau disebut juga sebagai kode etik. contoh: kode etik kedokteran.
- c. Ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika sebagai ilmu jika kemungkinan-kemungkinan etis yang begitu saja diterima di tengah masyarakat (yang sering tanpa disadari) menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Karena refleksi itu dijalankan dengan kritis, metodis, dan sistematis, maka etika pantas disebut sebagai ilmu.

Etika Kristen tidak hanya bersifat *deskriptif*, yaitu hanya menguraikan, menerangkan dan menjelaskan tentang apa itu yang baik dan yang jahat, atau apa itu yang benar dan tidak benar dalam kehidupan manusia. Etika Kristen bersifat *preskriptif/normative*, yaitu mewajibkan manusia melakukan apa yang baik dan benar serta menjauhkan diri dari apa yang jahat dan salah dalam kehidupannya. Bidang kehidupan yang menjadi bidang kajian etika, antara lain: a/ etika keluarga ; b/ etika seksual ; c/ etika public (politik dan ekonomi) ; d/ etika Kristen dan adat-istiadat atau etika kebudayaan ; e/ etika lingkungan (ekologi), dan lain-lain.

Pergumulan etika senantiasa dilakukan dalam kaitan dengan konteks tertentu. Setiap orang hidup dalam konteks nyata dan etika hendak mengarahkan kehidupan orang-orang Kristen supaya hidup dalam anugerah Allah, sebagai orang merdeka yang terarah pada damai sejahtera sesuai dengan kehendak Allah.

c. Pentingnya Theologia Sistematika

1. Sebagai penjelasan tentang Kekristenan.

Dari hasil theologia sistematika orang Kristen dapat memperoleh pengertian yang jelas tentang kepercayaan dasar dari iman Kristen. Alkitab tidak ditulis dalam bentuk garis besar doctrinal;

oleh karena itu penting untuk mensistematisasikan bagian-bagian Alkitab untuk mengerti penekanan doctrinal dari keseluruhan Alkitab.

2. Sebagai Apologetik bagi Kekristenan

Theologia Sistematika memampukan orang Kristen untuk mempertahankan kepercayaan mereka secara rasional terhadap lawan-lawan dan orang-orang yang antagonis pada mereka. Doktrin iman Kristen yang telah disistematisasikan harus diteliti, dijelaskan, dan dipresentasikan sebagai suatu pembelaan dari Kekristenan di sepanjang sejarah.

3. Sebagai alat untuk kedewasaan orang Kristen

Theologia sistematika adalah esensi kebenaran dari iman Kristen; ini berarti bahwa theologia sistematika adalah kebenaran-kebenaran yang esensial bagi kedewasaan orang percaya (II Tim. 3: 16-17). Banyak orang Kristen telah setia menghadiri kebaktian gereja selama berabad-abad, namun masih memiliki pengertian yang sedikit tentang doktrin mayor dari iman Kristen. Pada hal pengetahuan pada doktrin yang benar adalah penting untuk kedewasaan orang Kristen; lebih dari itu, hal itu untuk melindungi orang percaya dari kesalahan (I Yoh. 4: 1; Yud. 4).

d. Sumber-sumber Theologia Sistematika

1. Sumber Utama

- Kitab suci yang mewahyukan tentang Allah dan relasi manusia dengan Dia, sebagai sumber utama.
- Alam semesta juga merupakan sumber utama dari pengetahuan akan Allah (Maz. 19). Alam, yang diwahyukan secara harmonis, adalah saksi yang terus-menerus tentang sifat-sifat Allah, kuasaNya yang kekal, dan nature ilahi (Rom. 1: 20).

2. Sumber Kedua

- Pengakuan-pengakuan doctrinal (Misalnya: Kredo Nicea, pengakuan Westminster, dll), adalah penting untuk mengerti bagaimana orang Kristen yang lain sepanjang abad telah mengerti konsep theologis.
- Tradisi, meskipun bisa salah, namun penting untuk dapat memahami afirmasi tentang iman Kristen. Apa yang individu, gereja-gereja, denominasi telah ajarkan merupakan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pernyataan theologies.
- Penalaran yang dibimbing oleh Roh Kudus.

A. Defenisi

Dalam bahasa Yunani "Penyataan" adalah **apokalupsis** (dari **apokalypto**) yang artinya "sesuatu yang disingkapkan (dibukakan) dari apa yang dahulu samar-samar/tertutup/tidak terlihat jelas" (Luk 10:21; Efe 3:5). Dalam bahasa Ibrani padanannya adalah kata **gala**, artinya "telanjang" (Kel 20:26, Yes 53:1; 2Sa 7:27).

- Penyataan adalah tindakan Allah untuk menyingkapkan diriNya sendiri kepada umat manusia.
- Penyataan adalah sumber theologia. Apabila Allah tidak pernah mewahyukan diriNya, maka tidak akan pernah ada pernyataan yang akurat dan proposional tentang Allah.
- Penyataan Allah terdiri dari ***Penyataan umum dan Penyataan Khusus***. Penyataan umum adalah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di semua tempat dan di semua waktu (universal). Sedangkan penyataan khusus adalah cara Allah berkomunikasi dan menyatakan diri-Nya kepada orang-orang tertentu pada waktu-waktu tertentu, komunikasi dan manifestasi yang kini dapat diketahui hanya dengan merujuk kepada Alkitab.



B. Pernyataan Umum

Pernyataan umum dapat dibedakan menjadi pernyataan umum tidak langsung/dikomunikasikan melalui perantara dan pernyataan umum secara langsung.

- Pernyataan umum melalui perantara dapat diperoleh melalui tatanan fisik yang tercipta. Pada waktu langit menyatakan Allah (Maz 19), pernyataan itu datang melalui perantara atau alat, dimana melaluiNya Allah menyatakan kemuliaan-Nya. Dalam pengertian ini, maka seluruh alam semesta merupakan perantara dari wahyu ilahi. Ciptaan menyaksikan penciptanya.
- Pernyataan umum secara langsung adalah pernyataan Allah dalam pikiran manusia. Rasul Paulus berbicara mengenai hukum Allah yang ditulis di hati kita (Roma 1: 20, 2: 12-16). Yohanes Calvin mengatakan, bahwa "Kita anggap sebagai suatu hal yang tak dapat disanggah lagi bahwa manusia menyimpan dalam hatinya suatu kesadaran akan adanya satu Allah. Hal ini merupakan gerak hati yang wajar. Sebab, supaya tidak ada yang berdalih tidak tahu, Allah telah menempatkan dalam hati kita semua suatu pengetahuan akan diri-Nya.." Calvin menyebutnya sebagai 'benih keagamaan' di dalam hati semua manusia.

Sifat Dan Manfaat Pernyataan Umum

- Pernyataan umum bersifat obyektif, sah, dan rasional mengenai diri-Nya.
- Namun manusia tidak dapat mengenal Allah dengan jelas dalam pernyataan umum. Kejatuhan manusia kedalam dosa dan segala tindakan kejahatan-kejahatannya telah mencemarkan pernyataan umum. Ciptaan berada di bawah kutuk (Kej. 3: 17-19), Dalam Roma 8: 18-25 Paulus berbicara mengenai seluruh

ciptaan yang ditaklukkan kepada kesia-siaan dan sedang menantikan pembebasan. Walaupun alam tetap merupakan ciptaan Allah dan tetap memberi kesaksian tentang diri-Nya, keadaannya tidak lagi sama seperti baru diciptakan (sebelum manusia jatuh dalam dosa). Kesaksian bagi sang pencipta kini sudah kabur.

- Pernyataan umum jelas tidak dapat membuat orang belum percaya mencapai pengetahuan akan Allah yang sejati. Pengenalan akan Allah diperoleh jika ada pernyataan khusus. Calvin membuat Analogi 'kaca mata iman':

"Orang-orang tua, atau yang matanya suka berair atau sudah kabur, sukar sekali dapat membaca dua kata berturut-turut bila disodori buku yang paling indah pun, meskipun mereka melihat tulisannya. Tetapi dengan kaca mata segera mereka tertolong dan mulailah mereka membaca secara jelas."

Demikian pula manusia berdosa tidak dapat melihat Allah dengan jelas di dalam ciptaan. Namun ketika ia memakai "kaca mata iman" (pernyataan khusus), maka penglihatannya akan membaik dan dapat melihat Allah di dalam karya-Nya.

- Membatasi dosa manusia - hukum moral. Dampak wahyu umum Allah kepada hati nurani mengakibatkan bangsa lain "oleh dorongan diri sendiri. Keselarasan ini benar-benar mengindikasikan bahwa dengan pernyataan umumNya, Allah mengekang dosa di dalam kehidupan orang-orang yang bukan merupakan umatNya.

C. Pernyataan Khusus

Pernyataan khusus adalah menifestasi diri Allah kepada orang-orang tertentu dan pada saat tertentu, sehingga memungkinkan orang-orang tersebut memasuki hubungan yang



bersifat penebusan dengan Allah. Sifat penebusan yang dimaksud adalah bahwa orang yang menerima pernyataan khusus adalah orang yang mengalami pemulihan persekutuan dengan Allah.

Sifat-sifat Pernyataan Khusus

- Bersifat Pribadi

Allah yang berpribadi memperkenalkan diri kepada pribadi-pribadi. Allah menyatakan diri-Nya dengan menyebut nama-Nya (Kel. 3: 14). Allah mengikat perjanjian pribadi dengan tokoh-tokoh tertentu (Nuh, Abraham, dan dengan bangsa Israel. Mazmur berisi tentang pengalaman pribadi dengan Allah. Seluruh Alkitab bersifat pribadi, yakni serangkaian pernyataan khusus tentang peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta konkret.

- Bersifat Antropik (antropomorfisme)

Allah transenden, tidak dibatasi ruang dan waktu, di luar pengalaman indrawi kita, memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang tidak ada batasannya. Manusia tidak dapat meraih ke atas untuk menyelidiki Allah. Oleh karena itu Allah yang menyatakan diri-Nya dalam bentuk antropis (bukan antropomorfisme biasa), yaitu pernyataan yang datang dalam bentuk bahasa dan kategori berfikir serta bertindak yang manusiawi.

Sifat antropis berarti pemakaian bahasa manusia yang umum dipakai pada waktu itu. Juga memakai bentuk yang merupakan pengalaman manusia sehari-hari. Misalnya mimpi dipakai Allah sebagai sarana untuk menyatakan diri-Nya.

Ada juga bentuk-bentuk pernyataan khusus yang tidak termasuk pengalaman manusia sehari-hari. Contoh: Suara Bapa dari Surga (Yoh. 12: 28), Mujizat-mujizat.

- Sifat Analogis

Analogis: Allah menggunakan unsur-unsur dalam cakrawala pengetahuan manusia yang dapat dipakai untuk menyampaikan kebenaran ilahi karena memiliki kesamaan atau dapat mengungkapkan sebagaimana kebenaran ilahi.

Sarana Penyampaian Pernyataan Khusus

- Peristiwa-Peristiwa Sejarah

Allah bekerja dalam sejarah secara kongkret sehingga mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa. Alkitab menekankan seluruh rangkaian peristiwa ilahi yang dipakai Allah untuk memperkenalkan diri-Nya. Panggilan Abraham, pemeliharaan di tengah-tengah kelaparan pada zaman Yusuf menguntungkan keturunan Abraham dan juga penduduk di sekitarnya.

Allah juga bekerja dalam peristiwa-peristiwa yang tidak bersifat sakral dalam sejarah umat-Nya. Misalnya, masa Intertestamental sebagai persiapan kelahiran Yesus.

- Inkarnasi

Inkarnasi merupakan sarana pernyataan yang lengkap dan memadai, yang mengacu pada kehidupan dan tutur kata Yesus sebagai pernyataan khusus dari Allah. Puncak perbuatan-perbuatan Allah di dalam sejarah terdapat di dalam kehidupan Yesus Kristus.

Mujizat-mujizat-Nya, kematian dan kebangkitan Yesus, semuanya merupakan sejarah penebusan dalam bentuk yang paling padat dan ringkas. Di sini tampak pula pernyataan sebagai sabda ilahi, karena amanat Kristus jaug mengungguli amanat para rasul dan para nabi. Yesus bahkan berani menyamakan amanat-Nya dengan apa yang tertulis dalam Alkitab bukan sebagai yang

bertentangan dengan, melainkan sebagai yang melebihi atau yang melengkapinya (Mat. 5: 17).

Penyataan juga terjadi di dalam kesempurnaan sifat Yesus. Pada diri Yesus terlihat ha-hal yang sama seperti Allah. Di dalam diri Yesus sebagai perbuatan dan sabda terpadu. Yesus mengutarakan sabda Allah dan memperlihatkan sifat-sifat Allah. Yesus adalah penyataan yang paling lengkap, karena Dia Allah.

- Alkitab

Jika penyataan hanya dipahami sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, yaitu proses menyatakan maka Alkitab bukan penyataan. Tetapi bila penyataan juga dipahami sebagai produk yang dinyatakan, maka Alkitab juga dapat disebut sebagai penyataan.

Penyataan mengandung kebenaran-kebenaran proposisional (penyampaian informasi) sehingga dapat dipelihara, ditulis dan dicitakan. Dengan demikian Alkitab merupakan penyataan yang bersifat proposisional, oleh karena Alkitab dilhamkan/diinspirasi oleh Allah. Pengilhaman Alkitab ialah pengaruh adikodrati Roh Kudus atas para penulis kitab dalam Alkitab sehingga membuat hasil karya mereka menjadi catatan yang akurat tentang penyataan atau yang mengakibatkan karya mereka benar-benar merupakan Firman Allah.

Ilustrasi: Profesor mengajar, tidak dimengerti mahasiswa. Direkam pada sebuah CD. Diputar kemudian baru mereka mengerti. Isinya kebenaran ketika pertama kali disampaikan maupun ketika di dengar kembali.

Korelasi Alkitab sebagai penyataan dan Yesus Kristus sebagai penyataan adalah bahwa Alkitab dapat dikatakan sebagai Firman yang hidup dan tertulis (Ibrani 4: 12), sedangkan Yesus Kristus dapat disebut sebagai firman hidup yang berinkarnasi (Yoh 1:

1, 14). Dalam Kristus ada presentasi keemanusiaan tetapi Roh Kudus membayangi dalam peristiwa dalam peristiwa itu (Luk 1: 35), memastikan Kristus tidak berdosa; dalam Alkitab ada penulis manusia tetapi Roh Kudus membimbing para penulis (II Petrus 1: 21), memastikan Alkitab taanpa salah. Alkitab mewahyukan secara akurat menyajikan pernyataan tentang Allah dalam Kristus.

Penyataan Allah bersifat pribadi dan proposisional. Allah menyatakan diri-Nya yang paling lengkap dan memadai melalui Yesus Kristus agar manusia dapat mengenal-Nya. Dan pengenalan itu kita peroleh dari Alkitab sebagai pernyataan Allah yang proposisional, dengan iluminasi/penerangan Roh Kudus.



A. Defenisi

Kata Inggris *inspiration* dalam penggunaan teologisnya berasal dari Alkitab Latin Vulgate, dimana kata kerja *inspire* muncul baik di II Timotius 3: 16 maupun II Petrus 1: 21. Kata *inspiration* digunakan untuk menerjemahkan *theopneustos* yang berarti "Allah bernafas" dan menekankan pada penghembusan oleh Allah. Jadi inspirasi akan lebih akurat, karena hal itu menekankan bahwa kitab suci adalah produk dari nafas Allah. Kitab Suci bukan sesuatu yang dinafaskan ke dalam oleh Allah, melainkan Kitab Suci telah dinafaskan keluar oleh Allah.

Jadi Inspirasi (yang dapat juga disebut pengilhaman) adalah pimpinan Roh Kudus pada para penulis, sehingga meskipun penulisan dilakukan sesuai dengan gaya dan kepribadian mereka, hasilnya adalah firman Allah yang tertulis, yang berotoritas, patut dipercaya, dan bebas dari salah dalam autograph yang asli. Dengan kalimat yang lain, ***Inspirasi adalah pengaruh adikodrati Roh Kudus atas para penulis kitab dalam Alkitab sehingga membuat hasil karya mereka menjadi suatu catatan yang akurat tentang pernyataan atau yang mengakibatkan karya mereka benar-benar merupakan firman Allah.***

B. Fakta adanya inspirasi/pengilhaman Alkitab

1. Perjanjian lama

- i. Allah sendiri yang memberi perintah untuk menuliskan. Kel 17:14; 34:27; Bil 33:2; Yes 8:1; 30:8; Yer 25:13; Yeh 24:1 Dan 12:4; Hab 2:2
- ii. Para penulis secara sadar memberikan otoritas terhadap tulisannya sebagai Firman Tuhan. "Demikian Firman Tuhan" Yer 36:27, 32; Yeh 26:1-21; 27:1-36; 31:1-18; 32:1-32; 39:1-29

2. Pandangan Kristus tentang Alkitab

Penggunaan PL oleh Kristus memberikan dukungan pada inspirasi keseluruhan PL.

- a. Matius 5: 17-18 Kristus menegaskan bahwa tidak ada huruf terkecil atau satu iota yang akan berlalu dari hukum itu sampai semua digenapi.
- b. Lukas 24: 44 Yesus mengingatkan para murid bahwa segala sesuatu yang ditulis tentang Dia di dalam kitab Musa, para nabi dan Mazmur harus digenapi. Melalui ketiga bagian ini Kristus menegaskan inspirasi dan otoritas dari keseluruhan PL.
- c. Matius 4: 1-11 Tuhan Yesus mengutip Ulangan 8: 3;6: 13.

Inspirasi dari PB. Di Yohanes 14: 26 Yesus mengindikasikan bahwa Roh Kudus akan memberikan ingatan yang akurat pada para rasul pada waktu mereka menuliskan Kitab Suci, jadi menjamin keakuratan mereka (Yohanes 16: 12-15).

3. Pandangan Paulus

Dalam pernyataan Paulus dalam II Tim. 3: 16, mengingatkan pembaca bahwa semua kitab suci "diinspirasi oleh

Allah". Yang dimaksudkan dengan kitab Suci adalah berbagai bagian Alkitab.

4. Pandangan Petrus

- a. II Petrus 1: 21 Petrus menekankan bahwa tidak ada kitab suci yang dihasilkan sebagai akibat dari kehendak manusia, melainkan itu adalah hasil dari kuasa pimpinan Roh Kudus. Meskipun manusia menuliskan kata-kata Kitab Suci, mereka melakukannya dengan bimbingan (Yunani: Pheromenoi) oleh Roh Kudus).
- b. II Petrus 3: 16, Petrus menunjuk pada tulisan Paulus yang ditempatkan sejajar dengan tulisan PL. Petrus menggolongkan tulisan Paulus sejajar dengan tulisan-tulisan yang lain (PL), dan dianggap sebagai kitab suci (bagian PB).

C. Langkah-langkah Roh Kudus menggerakkan penulis untuk menulis Alkitab:

1. Allah telah memilih dan menyediakan si penulis jauh sebelum Ia menggerakkan si penulis untuk menulis Alkitab.
 - Allah memilih si penulis sebelum ia dilahirkan(Yer.1: 4-5; Gal. 1: 15-16).
 - Allah menempatkan mereka pada situasi keadaan sesuai dengan kedaulatanNya (Kis 7: 22; Kol. 4: 14).
 - Allah kadang memilih orang yang mempunyai pengalaman langsung.
 - Allah menggerakkan penulis juga untuk menyelidiki fakta-fakta terlebih dahulu (Luk. 1: 1-4).

2. Menunggu Waktu Allah.

- Allah menggerakkan penulis untuk berkhotbah terlebih dahulu lalu menuliskannya (Paulus).
- Roh Kudus dicurahkan kepada penulis untuk menyatakan firmanNya secara langsung untuk ditulis (Gal. 1: 11, 12, 15-17)
- Roh Kudus dicurahkan kepada penulis untuk menulis hal-hal yang sudah diketahuinya.
- Roh Kudus menggerakkan penulis untuk menulis apa yang dikehendakiNya.

D. Keunikan Alkitab

1. Ditulis selama lebih dari 1500 tahun.
2. Ditulis oleh lebih 40 generasi.
3. Ditulis lebih dari empat puluh orang, yang berasal dari semua profesi, termasuk para raja, petani, filsuf, penjala ikan, penyair, negarawan, dan sarjana.
4. Ditulis di tiga benua; Asia, Afrika, dan Eropa
5. Ditulis dalam tiga bahasa; PL: Ibrani dan Aramaik, PB: Yunani.
6. Membicarakan ratusan masalah yang kontroversial secara selaras dan berkesinambungan dari kitab Kejadian hingga Wahyu.

D. Berbagai teori Inspirasi

1. Teori Naluri atau Inspirasi Natural.

Para penulis dianggap memiliki kemampuan yang luar biasa atau suatu karunia alamiah yang dimiliki secara permanent. Berdasarkan hal ini inspirasi para penulis kitab suci pada hakikatnya

tidak berbeda dengan inspirasi para ahli agama atau filsafat, seperti Plato atau Budha. Fungsi Inspirasi hampir-hampir seperti kemampuan yang bersifat seni.

2. Teori Pencerahan

Menurut teori ini, Roh Kudus sekedar meningkatkan kemampuan alamiah penulis kitab suci. Tidak ada penyampaian kebenaran secara khusus, tidak terdapat bimbingan dalam tulisan itu, namun hanya kepekaan dan daya pemahaman yang meningkat dalam hubungan dengan perkara-perkara rohani. Hasil jenis inspirasi semacam ini hanya meningkatkan kemampuan seseorang untuk menemukan kebenaran. Yang diinspirasikan bukan tulisannya melainkan penulisnya.

3. Teori Konseptual.

Pandangan ini mengusulkan bahwa hanya konsep atau ide dari penulis yang diinspirasikan bukan kata-katanya. Pandangan ini menegaskan bahwa Allah memberikan suatu konsep atau ide pada penulis yang kemudian menuliskan ide itu menurut kata-kata sendiri. Kesalahan dapat terjadi pada kitab suci karena pemilihan kata-kata diserahkan pada penulis.

4. Teori Pendiktean.

Teori ini menjelaskan bahwa Allah mendikte kata-kata Kitab Suci dan manusia menuliskannya dengan cara yang pasif, yaitu hanya sekedar sebagai sekretaris yang menulis kata-kata yang diperintahkan untuk ditulis. Meskipun beberapa bagian Alkitab diberikan dengan cara dikte (lihat Kel. 20:1), kitab-kitab di Alkitab menyatakan ada perbedaan yang kontras dalam gaya dan kosa kata. Apabila teori ini benar, seharusnya gaya bahasa dari kitab-kitab di Alkitab harusnya seragam.

5. Teori Verbal.

Teori ini menegaskan bahwa pengaruh Roh Kudus menjangkau lebih jauh dari sekedar mengarahkan pemikiran. Pengarahan Roh Kudus bahkan sampai pada pemilihan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan amanat ilahi. Pekerjaan Roh Kudus ini begitu giat sehingga setiap kata yang ditulis adalah kata yang tepat yang dipilih oleh Allah sendiri untuk menyampaikan amanatNya pada saat itu. Akan tetapi pandangan ini tidak sama dengan pendiktean.

Para penulis adalah orang yang telah mengenal Allah, belajar dari Allah, serta menjalankan kehidupan rohani selama beberapa tahun. Jadi Allah sudah bekerja dalam kehidupan mereka selama beberapa waktu, mempersiapkan mereka melalui pengalaman-pengalaman dalam keluarga, di bidang social, pendidikan, serta keagamaan, untuk tugas yang harus mereka laksanakan. Sepanjang hidup, Allah sedang bekerja, membentuk dan mengembangkan seorang penulis kitab alkitabiah. Misalnya berbagai pengalaman nelayan Petrus dan dokter Lukas telah, menciptakan jenis kepribadian dan pandangan hidup yang kemudian akan dipakai dalam menulis kitab alkitabiah.

Apabila Kitab Suci diinspirasi, maka pertanyaan yang signifikan muncul: kitab-kitab mana yang diinspirasi? Tentu saja masing-masing kitab ditulis dalam jangka waktu yang panjang oleh berbagai penulis. Bagaimanakah kitab-kitab itu dikumpulkan dan siapa yang memutuskan kitab-kitab mana yang dimasukkan ke dalam kanon Alkitab?

A. Defenisi

Kata kanon berasal dari kata Ibrani qaneh yang artinya suatu tongkat pengukur. Dalam bahasa Yunani, kanon menunjuk kepada alat pengukur. Maka artinya adalah ukuran dari tindakan (Gal 6: 16; Flp. 3: 16). Jadi istilah kanon atau kanonikal menunjuk pada suatu standar yang dipakai untuk mengukur kitab-kitab mana yang ditentukan sebagai yang diinspirasi atau tidak.

Orang Yahudi dan Pratestan mengakui 39 kitab PL yang diinspirasi. Protestan mengakui 27 kitab PB yang diinspirasi. Roma Katolik memiliki 80 kitab karena mereka mengakui Apokrif sebagai semikanonikal.

Dalam hubungan kanon dengan inspirasi dapat kita pahami demikian: Allah yang lebih dahulu mengilhami/menginspirasi para penulis kitab suci, kemudian membimbing umatNya untuk mengenali kitab-kitab itu sebagai firman Allah, mendorong umatNya untuk mengumpulkan kitab-kitab itu melalui proses bertahap dan rumit, sampai pada suatu saat menetapkan kanon Alkitab sudah tertutup, tidak ada lagi penambahan kitab.

B. Prinsip-Prinsip yang digunakan oleh Bapak-Bapak Gereja Untuk mengenali Kitab Kanonikal

1. Otoritas. Apakah kitab tersebut diinspirasi oleh Allah (mempunyai otoritas ilahi).
2. Profetic/Apostolisitas. Apakah kitab itu ditulis oleh man of God? Apakah penulisnya (PB) seorang rasul atau apakah ia memiliki hubungan dengan seorang rasul? Misalnya Markus menulis di bawah otoritas Petrus, dan Lukas menulis di bawah otoritas Paulus.
3. Isi. Apakah kitab itu mencerminkan konsistensi dari doktrin yang diterima sebagai pengajaran ortodoksi? "Injil Petrus" yang palsu ditolak karena alasan ini.
4. Penerimaan. Apakah kitab itu diterima, dikumpulkan, dibaca, dan digunakan oleh sebagian besar umat Allah? Pengenalan yang diberikan pada kitab tertentu oleh umat Allah/gereja adalah penting. Dengan kanon ini maka kitab-kitab palsu ditolak.
5. Dinamis. Apakah kitab itu mempunyai kuasa Allah yang dapat merubah hidup manusia? Kitab yang kanonikal akan membawa kesaksian dari nilai moral dan spiritual yang tinggi yang merupakan pencerminan dari karya Roh Kudus.

C. Kanon PL

Dalam tradisi Yahudi ada tiga wacana mengenai terbentuknya kanon PL, yakni zaman Ezra (400 BC), masa Sinagoge Agung di bawah dorongan Ezra (Abad ke – 4 BC), atau konsili para rabi di Jamnia (90-100 AD). Ketiga kemungkinan inipun masih dipersoalkan para sarjana, sehingga ada yang mengusulkan akhir abad ke-2 AD sebagai waktu yang paling aman untuk penutupan

kanon Yahudi (New Jerome Biblical Commentary 1040). Beberapa kriteria sebagai penentu kanon PL:

1. Apakah kitab itu mengindikasikan penulisan ilahi?
2. Apakah kitab itu mencerminkan Allah berbicara melalui seorang pengantara? (Misalnya Keluaran 20: 1; Yos. 1: 1; Yes 2: 1).
3. Apakah penulis adalah manusia yang berperan sebagai juru bicara Allah? Apakah ia seorang nabi atau memiliki karunia bernubuat? (Misalnya: Ul. 31: 24-26; I Sam. 10: 25; Neh. 8: 3).
4. Apakah kitab itu secara historis akurat? Apakah hal itu mencerminkan suatu catatan dari fakta yang sebenarnya?
5. Bagaimana kitab itu diterima oleh orang Yahudi?

D. Kanon PB

Faktor pendorong kanonisasi PB:

1. Tulisan-tulisan palsu (bidat) dan juga serangan-serangan terhadap tulisan asli adalah suatu factor. Contohnya: Marcion (140 AD) menolak PL dan tulisan-tulisan PB selain surat-surat Paulus. Ia mengubah Injil Lukas sesuai dengan keinginannya untuk doktrinnya.
2. Isi-isi tulisan PB menyaksikan keotentikan mereka dan sangat bernilai dan bagaimana mereka secara alamiah dikumpulkan, dikenali dan kanonikal.
3. Kebutuhan gereja. Gereja membutuhkan pengajaran, etika, dan juga dalam menyelesaikan berbagai persoalan theologis dan praktis. Jadi perlu kitab yang lengkap yang berotoritas terhadap iman dan hal-hal yang praktis.

4. Dorongan misi. Kekristenan sudah berkembang ke berbagai tempat, maka Alkitab perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Syria dan Latin Kuno – untuk ini perlu ada Alkitab yang lengkap dahulu.
5. Dorongan aniaya dan politik. Kaisar Diocletian pada tahun 303 AD, menuntut semua kitab suci harus dibakar, dan berakibat pada pengoleksian dari PB.

Proses dari pengakuan dan pengoleksian terjadi pada abad pertama dari gereja Kristen. Paling awal kitab-kitab PB dikenali. Contohnya, Paulus mengenali tulisan Lukas sejajar dengan PL (I Tim. 5: 18) mengutip Ul. 25: 4, dan Luk. 10: 7, dan menyebutkan kedua teks itu sebagai “Kitab Suci mengatakan”). Petrus juga mengakui tulisan Paulus sebagai Kitab Suci (II Pet. 3: 15-16). Surat-surat dibacakan di gereja-gereja bahkan disirkulasikan di antara gereja (Kol. 4: 16; I Tes. 5: 27).

Dalam zaman pos-apostolik, Clement dari Roma (95 AD) menyebutkan paling sedikit delapan kitab PB dalam sebuah surat; Ignatius dari Anthiokia (115 AD) juga mengakui sekitar tujuh kitab; Policarp, seorang murid Yohanes (108 AD) mengakui lima belas surat. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang tersebut tidak mengakui surat-surat lain sebagai kanonikal, tetapi itu adalah kitab-kitab yang mereka sebut dalam surat-menyurat. Setelah itu Irenaeus menulis (185 AD) mengakui duapuluh satu kitab. Hippolytus (170-235 AD) mengenali dua puluh dua kitab. Kitab-kitab problematic pada waktu itu adalah Ibrani, Yakobus, II Petrus, dan II & III Yohanes.

Kesaksian yang lebih penting adalah Kanon Muratorian (170 AD), yang merupakan kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai kanonikal pada penanggalan yang paling awal dari gereja. kanon

Muratorian memasukkan semua kitab PB kecuali Ibrani, Yakobus, dan Surat Yohanes yang pertama.

Pada abad yang keempat ada pengakuan yang menonjol akan kanon PB. Pada waktu Athanasius menulis pada tahun 367 AD, ia menyatakan bahwa keduapuluh tujuh kitab PB sebagai satu-satunya kumpulan kitab yang benar. Pada tahun 363 AD, konsili Laodikia menyatakan bahwa hanya PL dan keduapuluh tujuh kitab PB yang dibaca oleh gereja-gereja. Konsili Hippo (393 AD) mengakui keduapuluh tujuh kitab, dan konsili dari Carthago (397AD) meneguhkan bahwa hanya kitab-kitab kanonikal itulah yang dibaca oleh gereja-gereja.

Dalam menyampaikan firmanNya, Allah memilih menggunakan bahasa tulisan, karena:

1. Untuk tujuan efisiensi. Dengan bahasa tulisan, maka manusia dari sepanjang sejarah dapat membacanya terus menerus.
 2. Untuk tujuan ketepatan dan kejelasan. Bahasa tulisan memberikan ketepatan dan sekaligus kejelasan dalam mengekspresikan pemikiran ataupun perasaan.
 3. Lebih permanen. Allah memberikan pernyataanNya bukan hanya kepada sekelompok orang, tetapi semua orang. Dengan menuliskan apa yang Allah nyatakan kepada manusia menolong kita untuk memberitakan pernyataan yang sama yang tidak akan berubah kepada semua orang.
 4. Untuk tujuan kemudahan dengan ditulis akan memudahkan manusia mengingat dan meresapinya.
- a. Bahasa Perjanjian Lama
1. Bahasa Ibrani

Allah memilih menggunakan bahasa Ibrani untuk PL. Bahasa Ibrani disebut juga dengan Bahasa Yehuda, Bahasa Yahudi, Bahasa Kanaan. Yes 36:11; Neh 13:24; Yes 19:18; Wah 9:11; 16:16

Allah berdaulat memilih bahasa tulis apa saja yang Ia kehendaki, tetapi bukan merupakan kebetulan kalau Allah memilih bahasa Ibrani karena keistimewaan yang dimilikinya yaitu:

- Bahasa Ibrani adalah bahasa ilustrasi/grafik/gambar yang kaya dengan kiasan, mudah mendramatisir. Oleh karena itu sangat cocok karena PL banyak berisi hikayat yang menceritakan tentang perbuatan-perbuatan Allah yang besar.
- Bahasa Ibrani adalah bahasa "personal" (pribadi), lebih ditujukan kepada hati/emosi manusia daripada pikiran (rasio manusia). Tidak bagus untuk menggambarkan hal-hal abstrak, tapi cocok untuk menceritakan fakta pengalaman. Dalam PL Allah ingin dikenal secara pribadi oleh umat pilihanNya.

2. Bahasa Aram

Bahasa Aram adalah bahasa bangsa Syiria, dipakai dalam PL, misalnya Kej. 10: 22; 31: 47; II Raj. 18: 26; Yes. 36: 11; Yer. 10: 11; Ezra 4: 7-6: 18; 7: 12-26; Dan 2: 4-7: 28. Ada juga terdapat dalam PB: nama Kefas, Abba, Eli Eli Lama sabahtani (Mat. 27: 46), Maranatha (I Kor. 16: 22).

b. Bahasa Perjanjian Baru: bahasa Yunani.

Bahasa Yunani adalah bahasa yang tepat untuk menceritakan sejarah umat Allah dan perbuatan Allah di antara umatNya, sebab:

- Bahasa Yunani adalah bahasa intelektual, pendidikan dan budaya, dan jelas sekali sebagai bahasa pikiran.
- Bahasa Yunani memiliki keistimewaan dalam menyampaikan ketetapan teknis.

Bahasa Yunani adalah bahasa universal, bahasa internasional yang dipakai saat itu. Dalam PL Allah ingin dikenal oleh bangsa pilihanNya, tetapi dalam PB Allah ingin dikenal oleh seluruh umat manusia. Dengan demikian Bahasa Yunani juga sangat cocok untuk tujuan misi dan penginjilan karena sifat universalnya.

a. Definisi/Pengertian Istilah

"Apokrifa" berasal dari bahasa Yunani *apokrifos*, artinya "tersembunyi". Sekarang Apokrifa dimengerti sebagai sejumlah kitab-kitab yang tidak dimasukkan ke dalam kanon Alkitab, tetapi yang disebutkan dalam Alkitab, yang ditulis pada waktu yang bersamaan, atau tidak lama sesudah Alkitab ditulis. Sering dianggap sebagai semi kanon.

Pendirian orang Kristen terhadap kedudukan kitab-kitab Apokrifa sebagai Kanon memang sedikit terombang-ambing sampai abad ke 16, namun sejak semula sebenarnya mereka sudah menolak menganggap kitab-kitab itu sebagai kanon.

b. Macam-macam Apokrifa

1. Apokrifa PL

Kitab-kitab ini ditulis antara tahun 300SM - 100 M. Kebanyakan tidak diketahui penulisnya. Kitab-kitab ini berjumlah 15 buah dan dimasukkan dalam versi Septuaginta abad 4. Apokrifa PL dibagi dalam 5 jenis, yaitu:

- Pengajaran
- Roman Religius
- Sejarah
- Nubuat
- Dongeng

2. Apokrifa PB Tidak ada daftar yang pasti untuk kitab-kitab Apokrifa PB. Kebanyakan kitab-kitab itu berisi fiksi religius, yaitu untuk memenuhi keinginan mereka mengetahui informasi tentang peristiwa- peristiwa dalam kehidupan Tuhan Yesus yang tidak tertulis dalam Injil kanon. Juga cerita-cerita tentang akhir kehidupan para Rasul yang tidak diceritakan dalam kitab kanon PB. Beberapa kitab-kitab Apokrifa PB:

- Shepherd of Hermas
- Didache, Teaching of the Twelve
- Epistle of Pseudo Barnabas (Injil Barnabas)
- Gospel according to the Hebrews (Injil Ibrani)

c. Alasan menolak kitab-kitab Apokrifa PL

1. Kitab-kitab itu tidak dimasukkan dalam PL Ibrani
2. Penulis-penulis PB tidak ada yang mengutipnya, sedangkan kitab-kitab PB lain biasanya dikutip.
3. Yesus tidak pernah menyebutkan kitab-kitab itu.
4. Tidak ada bukti bahwa Apokrifa dimasukkan dalam Septuaginta abad 2.
5. Konsili-konsili gereja tidak pernah mengakuinya dan Bapak-bapak gereja juga menolak.
6. Tidak ada klaim "inilah Firman Tuhan" dalam Kitab-kitab tsb.
7. Adanya kesalahan-kesalahan dalam bidang sejarah, kronologi dan peta bumi.
8. Juga kisah-kisahny bersifat khayal.
9. Ajaran moralnya rendah.

Penerimaan Gereja RK: Ada 2 ajaran Gereja katolik yang didukung Apokrypha.

- mendoakan orang mati (surat Makabe).
- keselamatan melalui perbuatan (Tobit).

d. Alasan-alasan menolak Apokrifa PB.

1. Hanya dikenal secara lokal.
2. Tidak ada konsili gereja yang mengakui.
3. Hanya dianggap semi kanon.

Namun demikian, ada nilai manfaat yang diakui:

- Dokumentasi terpagi.
- Gambaran gereja secara umum setelah jaman para Rasul.
- Sebagai jembatan bagi tulisan-tulisan PB dengan tulisan dari Bapak- bapak Gereja abad 3 dan 4.
- Mempunyai nilai sejarah tentang hal-hal praktis dan siasat gereja mula-mula.

A. Kewibawaan (*Authority*)

- a. Pengertian/Definisi Seluruh Alkitab adalah Firman Allah; tidak mempercayai atau tidak mentaati Alkitab berarti tidak percaya atau tidak taat kepada Allah. Dengan kata lain, Alkitab memegang otoritas tertinggi dan terakhir untuk iman dan kehidupan orang percaya, karena Alkitab adalah Firman yang datang dari Allah sendiri.
- b. Bukti-bukti Kewibawaan dari dalam Alkitab Dalam banyak tempat di Alkitab dikatakan "Demikianlah Firman Tuhan...." Bentuk kalimat ini dalam dunia PL identik dengan bentuk kalimat "Demikian kata Raja...." yang berarti suatu titah yang datang dari yang memiliki kekuasaan/otoritas tertinggi (raja) dan tidak dapat diganggu gugat, harus dilakukan dan dilaksanakan. Ms.: Bil 22:38; Ula 18:18-20; Yer 1:9. Dalam PB, ada beberapa ayat yang jelas sekali menunjukkan bahwa tulisan dalam PL adalah Firman Allah, mis.: 1Tim 3:16; 2Pe 1:21. Dalam PB juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tulisan dalam PB adalah Firman Allah. Mis.: 2Pe 3:16; 1Tim 5:18; 1Kor 14:37; Yoh 14:26; 16:13
- c. Penerimaan akan kewibawaan (otoritas) Alkitab oleh orang percaya diberikan oleh Roh Kudus dalam hati manusia yang sudah diperbaharui. Dengan demikian penerimaan akan kewibawaan (otoritas) Alkitab dalam kehidupan orang percaya adalah karena iman, bukan datang dari manusia sendiri. Ref. 1Ko 2:13-14; Yoh 10:27



B. Ineransi (Inerrancy)

- a. Pengertian/Definisi Secara umum, ineransi diartikan bahwa Alkitab (PL dan PB) adalah seluruhnya Firman Allah yang ditulis tanpa salah pada naskah aslinya. Istilah "*inerrancy*" sering kali dibingungkan dengan istilah "*infallability*." "*Infallability*" artinya Alkitab tidak mungkin menyesatkan karena semua ajarannya adalah kebenaran (tidak melawan ajaran moral). Sedangkan penekanan ineransi adalah kesalahan tulisan dan data yang ada di dalam Alkitab. Ineransi adalah keyakinan bahwa hanya Alkitab, dan Alkitab secara keseluruhan, yaitu PL dan PB, adalah firman Allah yang tertulis dan tanpa salah pada naskah aslinya. Penjelasan yang lebih luas tentang ineransi dirumuskan pada pertemuan Chicago pada bulan Oktober 1978 oleh Konsili Internasional dari Ineransi Alkitab, bahwa "Kitab Suci sepenuhnya secara verbal diberikan oleh Allah, maka ia tanpa salah atau kesalahan dalam semua pengajarannya, tidak mengurangi dari apa yang dinyatakan tentang tindakan Allah dalam ciptaan, tentang peristiwa dari sejarah dunia, tentang asal literturnya yang berasal dari Allah, dan kesaksiannya tentang anugerah keselamatan Allah dalam kehidupan individu.
- b. Pentingnya Ineransi Sangat penting bagi orang Kristen memegang kepercayaan bahwa Alkitab seluruhnya adalah tidak keliru karena Alkitab adalah Firman yang datang dari Allah sendiri, yang adalah sempurna dan tidak berdusta. Kalau tidak mempercayai ketidakkeliruan Alkitab maka kewibawaan Alkitab pun sulit dipertahankan, karena berarti kita tidak dapat mempercayai Allah sepenuhnya. Mengatakan bahwa ada kesalahan di Alkitab berarti mendakwa karakter Allah. Apabila Alkitab memiliki kesalahan, berarti itu mengatakan bahwa Allah dapat gagal dan ia dapat melakukan kesalahan. Berasumsi bahwa Allah dapat menyatakan firman yang bertolak belakang dengan

fakta sama dengan berasumsi bahwa Allah sendiri tidak dapat bekerja tanpa salah. Natur Allah sesungguhnya yang dipertaruhkan.

- c. Dasar penerimaan inerasi bukan berdasarkan akan kemampuan manusia dalam menilai Alkitab, namun berdasarkan keyakinan bahwa:
1. Allah adalah kebenaran. Oleh karena itu segala sesuatu yang difirmankan Allah adalah benar.
 2. Allah tidak pernah berdusta, jadi apa yang dikatakanNya pasti benar. Ibr 6:18; 2Tim 2:13
 3. Alkitab sendiri menyebut diriNya sempurna (Maz 19:8) murni (Maz 19:9): tepat (Maz 19:9); benar (Maz 119:43), kekal (Maz 119:89; Mat 24:34).
 4. Percaya bahwa Roh Kudus memberikan pengawasan penuh kepada penulis penulisnya, sehingga penulis-penulis menuliskannya dengan benar, tanpa salah.
 5. Ukuran kebenaran Alkitab adalah "a-rasional", akal manusia bukanlah standard ukuran yang dipakai.
- d. Bagaimana kalau tidak ada naskah aslinya? Memang diakui bahwa kita tidak lagi memiliki naskah aslinya yang ada hanyalah salinan aslinya. Ada 3 macam/kategori dalam hal pernyataan tertulis yang asli:
1. Pernyataan asli (bukan salinan) yang telah selesai ditulis seluruhnya.
 2. Pernyataan salinan yang ditulis kembali sesuai dengan aslinya (disebut salinan asli).
 3. Alkitab, secara kanon, merupakan kesatuan organisasi yang tidak dapat diambil dari konteks keseluruhan isi buku.



e. Teori Inerensi:

1. Full Inerancy (Ineransi penuh) Alkitab bukanlah kitab ilmiah ataupun sejarah, oleh karena itu tidak dituntut ketepatan yang empiris. Dengan mengerti konteks dan latar belakang budaya kemungkinan besar ketidak tepatan belum tentu suatu kesalahan.
 2. Absolute Inerancy (Ineransi mutlak) Semua data dalam Alkitab adalah benar, termasuk hal-hal yang menyangkut kebenaran ilmiah dan sejarah. Kebenaran Alkitab juga seharusnya dapat dibuktikan dari semua sudut termasuk ilmiah dan sejarah.
 3. Limited Inerancy (Ineransi terbatas) Kebenaran Alkitab dapat dibuktikan hanya dari segi ajaran doktrinnya yang berhubungan dengan keselamatan. Kalau ada kesalahan data yang lain, tidak apa-apa karena itu tidak menjadi kepentingan Alkitab.
 4. Pandangan Reformator terhadap inerensi Alkitab tidak dapat dipisahkan dengan inspirasi. Kalau Firman Allah diberikan oleh Allah maka tidak mungkin tunduk pada kekeliruan manusia. Memang diakui ada masalah-masalah dalam Alkitab yang sampai sekarang belum dapat dipecahkan, tapi hal itu belum cukup membuktikan bahwa Alkitab bersalah. Kebenaran ini mencakup ajaran (doktrin), pola hidup (etika), ataupun peristiwa- peristiwa yang terjadi (sejarah).
- f. Bagaimana dengan bagian-bagian Alkitab yang dimasalahkan? Dalam hal Alkitab yang ineransi, kaum Injili berpegang pada suatu "komitmen teologia", yaitu kepercayaan akan keyakinan iman yang dipegang sebagai ketaatannya kepada pribadi dan ajaran Alkitab. Kepercayaan yang tidak dibangun sebagai hasil secara empiris (karena melihat), juga bukan sebagai hasil penelitian dari naskah asli. Oleh karena itu setiap kesulitan yang

ditemui harus diteliti dan dipelajari dengan tunduk pada otoritas Allah. Jawaban atas bagian-bagian dalam Alkitab yang masih sering dipermasalahkan.

1. Satu peristiwa, tidak harus selalu diceritakan dengan sebutan/istilah/cerita yang sama oleh 2 penulis yang berbeda. Contoh: Luk 6:17 dan Mat 5:1
2. Kutipan kata tidak harus tepat sama, yang penting kebenarannya. Contoh: Hal tentang kesaksian Paulus dari Kis 9:7 dan Kis 22:9
3. Istilah teknis ilmiah tidak dikenal pada jaman/budaya/waktu itu. Contoh: Mat 5:1 vs Luk 6:17 Mar 10:45 vs Luk 18:35
4. Tidak setiap perbedaan berarti kesalahan. Masalah yang belum terjawab tidak harus diartikan kesalahan. Contoh:
 - pembulatan perhitungan hari, jam dll.
 - Kisah kematian Yudas dari Mat 27:5 dan Kis 1:18
5. Periode pernyataan tidak semuanya sama, tergantung konteksnya.???
6. Hal berikut ini juga perlu diingat:
 - Kebiasaan/budaya Timur (Yahudi dan Palestina) tidak sama dengan budaya sekarang.
 - Tidak menentang maka tidak berarti salah.

C. Kejelasan (*Clarity*)

- a. Pengertian/Definisi Kejelasan Alkitab diartikan bahwa Alkitab ditulis sedemikian rupa sehingga jelas maksud pemberitaan dan pengajarannya, sehingga dapat dimengerti oleh setiap orang yang sungguh-sungguh membaca dan mencari pertolongan Tuhan serta bersedia melakukan Firman Tuhan

itu. Namun demikian tidak berarti bahwa semua bagian Alkitab akan dapat dimengerti dengan mudah. Tidak juga berarti bahwa setiap orang akan mengertinya dengan benar. Tapi memang betul bahwa untuk mengerti isi Alkitab dengan benar seseorang harus memiliki persyaratan moral dan rohani tertentu (1Ko 2:14). Juga dapat terjadi seseorang mengerti lebih jelas dari yang lain (2Pet. 3:16). Kesulitan manusia untuk mengerti/menafsir isi Alkitab sering kali dikarenakan pikiran manusia yang dibutakan oleh dosa, bukan karena kemampuan intelektual. (1Ko 1:18-3:4; Ibr 5:14; 2Pe 3:5).

- b. Bagaimana kita bisa mengerti atau menafsirkan isi Alkitab secara jelas, benar dan tepat?
 1. Hanya dengan penerangan Roh Kuduslah manusia dapat mengerti Firman Tuhan dengan benar dan tepat Efe 3:4, 5; 1Ko 2:12, 13; Yoh 14:26; 16:13-15; 2Pe 1:21.
 2. Mempunyai motivasi yang benar, tidak untuk kesombongan, keserakahan, kepentingan diri sendiri dan tidak karena kurang iman (tidak percaya). Luk 24:25; 2Ko 4:3-4.
 3. Mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk menafsir. Dengan menerapkan prinsip-prinsip menafsir yang sehat dan mengembangkannya sebagai ketrampilan maka kita akan dapat menafsir dengan baik. Alat-alat menafsir juga sangat mempengaruhi dalam mendapatkan data yang lengkap.

D. Keperluan mutlak (*Necessity*)

- a. Pengertian/Definisi Keperluan mutlak Alkitab artinya Alkitab diperlukan secara mutlak untuk mengenal Kristus, agar kita bisa diselamatkan. Karena hanya Alkitablah yang memberitakan kebenaran "kabar baik" tentang Kristus (Rom

1:16). Penekanan di sini bukanlah keperluan untuk mengenal Allah dalam arti keberadaan dan sifat-sifat umum Allah, dan hal-hal tentang moralitas (karena itu sudah diberikan Allah dalam Penyataan Umum), tetapi secara khusus keperluan untuk keselamatan, untuk memelihara kehidupan rohani dan untuk mengetahui kehendak Allah.

- b. Bukti-bukti keperluan mutlak Alkitab Roma 10:13-17: Untuk manusia bisa diselamatkan, maka ia harus mendengar Firman Injil Yesus Kristus. Kis 4:12: Tidak ada keselamatan di luar Kristus. 1Ti 2:5-6: Tidak ada Pengantara yang lain selain Yesus Kristus, untuk menjadi Pendamai antara manusia dengan Allah.

Kesimpulan: karena Alkitab adalah satu-satunya sumber untuk mengenal Kristus; Injil yang mempunyai kuasa yang menyelamatkan, maka manusia harus membaca Alkitab atau mendengar dari orang lain Firman dalam Alkitab.

E. Kecukupan (*Sufficiency*)

- a. Pengertian/Definisi Kecukupan Alkitab diartikan bahwa Alkitab berisi semua Firman Allah yang dibutuhkan oleh orang percaya untuk keselamatannya dan untuk hidup di dalam keselamatannya, sehingga tidak diperlukan lagi tambahan "penyataan" lain di luar Alkitab. Dengan demikian kita percaya bahwa Alkitab adalah cukup sebagai satu- satunya sumber Firman Allah yang diperlukan oleh manusia untuk selamat dan hidup dalam keselamatannya.
- b. Bukti-bukti kecukupan Alkitab dalam Alkitab 2Ti 3:15-17 Yak 1:18 1Pe 1:23 Wah 22:18,19

F. Tidak pernah gagal dalam maksudnya (*Efficacy*)

- a. Pengertian/Definisi Maksud dan tujuan Alkitab adalah memberikan berita tentang Allah dan rencana keselamatanNya kepada manusia. Dalam menyampaikan beritanya ini Alkitab tidak pernah gagal mencapai maksudnya, baik untuk orang yang menerima keselamatan atau pun untuk mereka yang menolak. Untuk orang yang diselamatkan Firman Allah memberikan damai sejahtera dan hidup yang kekal, untuk orang yang menolak FirmanNya, Allah menyatakan keadilanNya dengan menghukum mereka ke dalam nyala api selama-lamanya.
- b. Bukti-bukti dalam Alkitab Yes 55:11 Firman Allah tidak pernah kembali dengan sia-sia.

G. Kesatuan (*Unity*)

- a. Pengertian/Definisi Alkitab mempunyai satu kesatuan isi dan berita, yaitu Allah yang menyatakan diri kepada manusia umat pilihanNya dalam diri Tuhan Yesus Kristus.
- b. Alkitab adalah "unik" Kesatuan Alkitab itu menunjukkan bahwa Alkitab adalah lain dari pada kitab-kitab yang lain; sangat unik. Mengapa? Berikut ini adalah daftar yang membuktikan bahwa Alkitab adalah sangat unik.
 1. Satu-satunya kitab yang ditulis dalam jangka waktu 1600 tahun dan melibatkan kisah dari 60 generasi.
 2. Ditulis oleh kurang lebih 40 penulis dari berbagai kalangan (raja, nabi, nelayan, penulis puisi, orang kaya, petani, ahli filsafat, negarawan, ahli politik, gembala, militer, dokter etc.).
 3. Ditulis di tempat-tempat yang berbeda (dipenjara, dipandang belantara, dibukit, diistana, dipulau terpencil etc.).

4. Ditulis dalam jaman dan waktu, tempat (3 benua) dan keadaan yang berbeda-beda.
5. Ditulis dalam 3 macam bahasa (Ibrani, Aramaic, Yunani).
6. Buku yang paling jujur menceritakan semua kebaikan dan kejelekan sifat manusia.
7. Buku yang berisi nubuatan dan yang kebenaran nubuatannya sudah terbukti.
8. Alkitab juga adalah buku yang dapat bertahan melalui waktu, penganiayaan, kritikan, pengrusakan dll.
9. Alkitab adalah buku pertama yang diterjemahkan berulang-ulang, dalam jumlah bahasa yang terbanyak, dan sudah disebarkan ke seluruh penjuru dunia.
10. Mempunyai pengaruh luar biasa, karena orang berdosa besarpun dapat diubah menjadi orang yang baik dan berbudi.



A. Defenisi

1. Arti etimologis Kata "iluminasi" berasal dari bahasa Yunani *photizo*, artinya "menerangi, memberi penerangan batin" Yoh 1:9; Luk 11:36; 1Ko 4:5; Efe 1:18. Iluminasi atau pencerahan adalah Karya Roh Kudus dalam menerangi pemahaman manusia agar mampu memahami firman Allah.
2. Hubungan antara Wahyu, Inspirasi, dan iluminasi. Wahyu/penyataan adalah penyingkapan kebenaran Allah, ilham/inspirasi adalah proses pencatatan kebenaran Allah, sedangkan pencerahan/iluminasi adalah pemahaman terhadap kebenaran dalam Alkitab, yang merupakan karena pengaruh Roh Kudus.

B. Pentingnya Iluminasi

- a. Karena pikiran dan hati manusia masih ada dalam kegelapan. 1Ko 2:14; Efe 4:17, 18
- b. Sifat hati manusia yang bebal Yes 6:9-10; Kis 28:26
- c. Melawan pekerjaan Setan 2Ko 4:3-4
- d. Pengaruh kuasa kedagingan 1Ko 3:1-2; Ibr 5:12-14

C. Siapakah yang dapat memahami Firman Allah/Alkitab?

Ada beberapa pandangan:

1. Pendirian tradisional gereja Katolik Roma ialah bahwa hanya melalui gereja kita dapat memahami Alkitab serta yakin bahwa penulisnya bersifat ilahi.
2. Kelompok Rasionalis mengatakan bahwa nalar manusia merupakan sarana untuk menentukan makna serta asal-usul ilahi Alkitab.
3. Pandangan yang menganggap bahwa Roh Kudus juga bekerja secara internal, serta menerangi pemahaman orang yang mendengar atau membaca Alkitab, sehingga menghasilkan penegertian terhadap maknanya dan menghasilkan keyakinan akan kebenaran serta asal-usulnya yang ilahi.

D. Pentingnya Karya internal Roh Kudus

Alasan mengapa iluminasi Roh Kudus diperlukan bila manusia hendak memahami Alkitab:

1. Terdapat perbedaan hakikat hidup di antara Allah dengan manusia. Allah adalah transenden dan melebihi segala sesuatu; Ia melampaui kategori pengertian kita. Allah tidak mungkin dipahami sepenuhnya oleh konsep kita yang terbatas atau oleh kosakata manusiawi kita. Manusia sudah memiliki keterbatasan pada mulanya, dan keterbatasan ini semakin diakibatkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa.
2. Manusia membutuhkan kepastian dalam hal-hal yang berkenaan dengan keilahian. Membicarakan soal hidup dan mati (soal keabadian), nalar manusia tidak dapat memberikan kepastian. (Mat. 13: 13-15; Mar. 8: 18; I Kor. 2: 14).

E. Fungsi-fungsi yang dilaksanakan oleh Roh Kudus

1. Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu kepada orang percaya serta mengingatkan mereka akan semua hal yang telah diajarkan Yesus kepada mereka (Yoh. 14: 26).
2. Roh Kudus akan bersaksi tentang Yesus. Para murid juga akan menjadi saksi bagi Yesus karena mereka telah ada bersama-sama Dia sejak semula (Yoh. 15: 26-27)
3. Roh Kudus akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (16: 8),. Istilah ini secara khusus berarti menegur sedemikian rupa sehingga menimbulkan keinsafan, yang berbeda dengan teguran yang tak berpengaruh (Luk. 23: 40), atau sekedar teguran yang tidak pantas (Mat. 16: 22).
4. Roh Kudus akan menuntun orang percaya ke dalam seluruh kebenaran. Dia tidak akan berbicara dari diriNya sendiri, namun akan mengatakan apa yang didengarnya (16: 13). Dalam proses ini, Dia juga akan memuliakan Yesus (16: 14).

Kepustakaan

- Erikson, Millard J, *Teologi Kristen (Vol. 1)*, Malang, Gandum Mas, 1999.
- Santoso, Miriam, *Bibliologi*, Malang, SAAT, 1981
- Brugen, Jacob van, *Siapa yang membuat Alkitab?*, Surabaya, Momentum, 2002
- Frame, Jhon M, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 1& 2*, Malang, Literatur, SAAT, 1999
- Scheunemann, V, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*, Batu, YPPII, 1988
- Ryrie, Charles C, *Teologi Dasar 1*, Yogyakarta, Penerbit Andi, 1991
- Soedarmo, R, *Ikhtisar Dogmatika (Revisi)*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2001
- Lohse, Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1994
- Calvin, Yohanes, *Institutio*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1999
- Milne, Bruce, *Mengenali Kebenaran*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta. BPK Gunung Mulia, 1982
- Stott, John R.W, *Alkitab: Buku Untuk Masa Kini*, Jakarta, Persekutuan Pembaca Alkitab, 1990.
- Sagala, Mangapul, *Superioritas dan Keistimewaan Alkitab*, Jakarta: Perkantas, 2003
- Kroll, Woodrow, *Bagaimana Alkitab dilahirkan*, Jakarta: Yaski, 1994

Avis, Paul, ***Ambang Pintu Teologia***, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1998

Drewes, B.F & Moyau, Julianus, ***Apa Itu Teologi?***, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003

Conner, Kevin J, ***Pedoman Praktis Tentang Iman Kristiani***, Malang: Gandum Mas, 2004

